

Volume 10 Nomor 3 Desember 2025
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 10
NOMOR 3

SINTANG
DESEMBER
2025

DOI
10.31932

E-ISSN
2541-0938
P-ISSN
2657-1528

**PENGEMBANGAN MODEL PROFESIONAL BERBASIS KOMUNITAS UNTUK
PEMBERDAYAAN GURU EKONOMI MELALUI MGMP**

Munawar Thoharudin✉, Achmadi², Dewi Puji Astuti³, Al Farizi⁴
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjungpura, Indonesia¹²³
✉ Corresponding Author Email: munawar.thoharudin@fkip.untan.ac.id
Author Email : achmadi@fkip.untan.ac.id², f1031221002@student.untan.ac.id³,
f1031221018@student.untan.ac.id³

Abstract:

Article History: This study aims to analyze the role of the Subject Teacher Forum (MGMP) in supporting teachers' professional and career development in Sanggau Regency, West Kalimantan. Employing an interpretive qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis, then examined using thematic analysis techniques. The findings indicate that MGMP serves as a collaborative space that strengthens pedagogical reflection, professional solidarity, and teachers' competency growth. However, its effectiveness remains limited by geographical challenges, institutional constraints, and the shortage of expert facilitators. The study reveals that MGMP practices partially reflect the principles of the Professional Learning Community (PLC) and Continuous Professional Development (CPD), although they are not yet systematically structured. This research proposes a three-dimensional strengthening model—reflective collaboration, participatory leadership, and systemic support—as a conceptual framework for enhancing teachers' professional development. The study's limitations include restricted research locations and limited variables. Therefore, future research is recommended to expand the study area and integrate additional variables relevant to teachers' career development.

Received: October 2025
Revision: October 2025
Accepted: October 2025
Published: December 2025

Keywords:

Teacher Professional Development; Subject Teachers' Conference; Professional Learning

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mendukung pengembangan profesional dan karier guru di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MGMP berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang memperkuat refleksi pedagogis, solidaritas profesional, dan peningkatan kompetensi guru. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh kendala geografis, keterbatasan kelembagaan, dan kurangnya fasilitator ahli. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik MGMP telah mencerminkan sebagian prinsip Professional Learning Community (PLC) dan Continuous Professional Development (CPD), meskipun belum terstruktur secara konsisten. Penelitian ini menawarkan model penguatan MGMP berbasis tiga dimensi—kolaborasi reflektif, kepemimpinan partisipatif, dan dukungan sistemik—sebagai kerangka konseptual pengembangan profesional guru. Keterbatasan penelitian mencakup cakupan lokasi dan variabel yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah studi serta menambahkan variabel lain yang relevan dengan pengembangan karier guru.

Sejarah Artikel:
Diterima: Oktober 2025
Direvisi: Oktober 2025
Disetujui: Oktober 2025
Diterbitkan: Desember 2025

Kata kunci:
Pengembangan Profesional Guru; Musyawarah Guru Mata Pelajaran; Komunitas Belajar Profesional



How to Cite: Munawar Thoharudin, Achmadi, Dewi Puji Astuti dan Al Farizi. 2025. PENGEMBANGAN MODEL PROFESIONAL BERBASIS KOMUNITAS UNTUK PEMBERDAYAAN GURU EKONOMI MELALUI MGMP. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10 (3) DOI : [10.31932/jpe.v10i3.5563](https://doi.org/10.31932/jpe.v10i3.5563)

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan nasional merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing. Guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga memfasilitasi, menginovasi, dan memimpin proses pembelajaran (Turetsky et al., 2021). Namun, kesenjangan mutu pendidikan masih terlihat nyata di berbagai wilayah Indonesia. Ketimpangan ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur pendidikan, distribusi guru yang tidak merata, serta perbedaan kondisi sosial-ekonomi (Jannah, 2025; Nurlatu et al., 2025; Yusuf & Hanif, 2025). Penilaian kualitas guru pun sering kali bias karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi siswa (Shifrer, 2022). Sementara itu, teknologi pendidikan berpotensi memperluas akses belajar, tetapi juga dapat memperlebar kesenjangan apabila tidak disertai pemerataan infrastruktur dan peningkatan literasi digital (Tang et al., 2024). Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan serta pengembangan kemampuan reflektif dan kolaboratif guna mendorong pemerataan serta peningkatan kualitas pendidikan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan merupakan persoalan multidimensional yang berakar pada faktor geografis, struktural, dan sosial-ekonomi. Guru di daerah perdesaan sering menghadapi

keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, serta peluang pengembangan profesional yang minim, sebagaimana terlihat pada konteks Nagaland dan Samoa yang menunjukkan lemahnya dukungan sumber daya dan kesiapan digital di sekolah (Longkumer & Rao, 2025; Tsujita, 2023). Di sisi lain, efektivitas program pemerintah kerap terhambat oleh perbedaan implementasi dan lemahnya mekanisme pemantauan (Mo et al., 2020). Ketimpangan ini diperparah oleh distribusi anggaran yang tidak merata serta kesenjangan sosial-ekonomi antarwilayah (Dewi et al., 2023). Untuk itu, diperlukan model pengembangan profesional guru yang kontekstual dan berkelanjutan, yang mampu menyesuaikan dengan kondisi geografis serta budaya kerja lokal. Pendekatan berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi, otonomi, dan pemberdayaan guru dinilai lebih efektif dalam memperkuat profesionalisme pendidik di wilayah terbatas sumber daya, sejalan dengan upaya pemerataan mutu pendidikan dan pembangunan manusia yang berkelanjutan (Li et al., 2018; Pham & Do, 2025).

Kesenjangan mutu pendidikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan juga menjadi determinan utama ketimpangan sosial-ekonomi di banyak negara berkembang. Guru di wilayah perdesaan sering menghadapi keterbatasan infrastruktur, isolasi geografis, dan minimnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan yang pada gilirannya menurunkan kualitas



pembelajaran (Anlimachie & Avoada, 2020). Masalah ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan ideologis. Clercq (2024) menegaskan bahwa kesenjangan pendidikan mencerminkan reproduksi ketidaksetaraan sosial yang berakar pada sistem pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis teori keadilan sosial dan *capability approach* (Reinders et al., 2021) menjadi relevan untuk memahami bahwa peningkatan mutu tidak cukup melalui intervensi finansial semata, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi sosial-budaya dan politik yang membentuk otonomi serta partisipasi guru. Lebih lanjut, Chari (2024) menekankan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama untuk memutus siklus ketimpangan sosial-ekonomi, sementara (Mazzarella et al., 2021) mengusulkan pentingnya pendekatan *situated service design* yang berakar pada komunitas lokal agar intervensi pendidikan benar-benar kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pengembangan profesional guru di wilayah perdesaan perlu bersifat adaptif, kolaboratif, dan berbasis komunitas agar mampu menjembatani kesenjangan struktural serta memperkuat daya saing pendidikan di daerah tertinggal.

Dalam literatur internasional, *continuous professional development* (CPD) yang bersifat kolaboratif dan reflektif diakui sebagai strategi efektif untuk memperkuat kapasitas guru. Pendekatan CPD yang berorientasi pada pembelajaran sejawat dan berbasis konteks sekolah mampu menghasilkan perubahan praktik mengajar yang lebih berkelanjutan (Hauge & Wan, 2019; Ko et al., 2022). Model CPD yang menekankan keterlibatan guru dalam refleksi dan adaptasi berulang terbukti meningkatkan otonomi profesional

dan kualitas praktik pedagogis (Bergmark, 2023). Dalam konteks abad ke-21, pengembangan profesional guru juga mencakup penguasaan literasi digital yang menuntut tidak hanya kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran pedagogis dan etis dalam penggunaan teknologi pembelajaran (Hernández-Sellés et al., 2019; Herrera-Pavo, 2021). Oleh karena itu, desain CPD yang integratif—menggabungkan dimensi pedagogik, kolaboratif, dan digital—menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan di era global yang dinamis.

Salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan profesional guru adalah *Professional Learning Community* (PLC), yang berfokus pada kolaborasi reflektif, kepemimpinan partisipatif, dan pembelajaran kolektif antarguru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian (Friesen & Brown, 2022; Sølvik & Roland, 2025) menunjukkan bahwa PLC yang efektif tidak hanya memperkuat efikasi kolektif guru, tetapi juga berdampak langsung pada hasil belajar siswa. Menurut (Azorín et al., 2020; Grimm, 2024) *distributed leadership* menjadi elemen kunci bagi keberlanjutan PLC karena mendorong berbagi tanggung jawab, memperluas peran kepemimpinan profesional, dan membangun budaya belajar kolaboratif di sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam memfasilitasi refleksi dan inovasi pedagogis yang berkelanjutan. Lagarensen et al. (2025) menemukan bahwa kepala sekolah visioner mampu menumbuhkan kolaborasi antarguru melalui perencanaan strategis, komunikasi efektif, dan optimalisasi sumber daya sekolah. (Grimm, 2024; Truong et al., 2025) menegaskan

bahwa kepemimpinan visioner dan dialog reflektif dalam PLC berkontribusi signifikan terhadap perubahan praktik mengajar dan peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, (Moet & Lay, 2020; Wang & An, 2023) menunjukkan bahwa PLC yang dikelola secara sistematis memperkuat kompetensi, komitmen profesional, dan rasa memiliki terhadap komunitas pembelajar, sehingga mendukung peningkatan kualitas pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, efektivitas PLC bergantung pada sinergi antara kepemimpinan transformasional, partisipasi aktif guru, dan dukungan kelembagaan yang konsisten dalam membangun budaya belajar kolaboratif di sekolah.

Praktik yang memiliki karakteristik serupa dengan PLC tercermin dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum ini berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi guru mata pelajaran sejenis untuk berbagi pengalaman, mengembangkan perangkat ajar, serta mendiskusikan inovasi pembelajaran berbasis refleksi praktik (Caena & Redecker, 2019). Jika difasilitasi secara sistematis oleh kebijakan pendidikan daerah, MGMP berpotensi menjadi bentuk *community-based professional development* yang efektif, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan akses pelatihan formal. Namun, implementasi MGMP di berbagai daerah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas, jarak antarsekolah, serta perbedaan status kepegawaian yang memengaruhi motivasi dan partisipasi guru (Ulfah et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan MGMP perlu diarahkan pada model yang adaptif terhadap kondisi lokal dan berbasis teknologi digital untuk

memperluas akses, meningkatkan efektivitas kolaborasi, serta memperkuat budaya belajar profesional yang berkelanjutan di kalangan guru Indonesia.

Penelitian yang secara spesifik mengkaji peran MGMP sebagai bentuk *community-based professional learning* masih sangat terbatas. Hasil penelitian (Dhungana et al., 2021; Hauge & Wan, 2019) menyimpulkan bahwa kolaborasi kontekstual yang berakar pada kebutuhan lokal lebih efektif dalam membangun otonomi profesional guru dibandingkan dengan model pelatihan bersifat *top-down*. Sejalan dengan itu, Metsäpelto et al. (2022) menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru mencakup integrasi dimensi kognitif, afektif, dan situasional yang hanya dapat tumbuh melalui pengalaman reflektif di komunitas belajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis peran MGMP dalam mendukung pengembangan profesional dan karier guru, dengan fokus pada studi kasus di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Tujuannya adalah untuk menggali pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan *continuous professional development* (CPD) melalui MGMP, serta mengembangkan model konseptual penguatan MGMP sebagai komunitas belajar profesional yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat desain *community-based professional learning* yang sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan



mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai bentuk implementasi Continuous Professional Development (CPD) berbasis komunitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual bagaimana guru memaknai keterlibatan mereka dalam MGMP serta bagaimana faktor sosial, struktural, dan geografis memengaruhi efektivitas forum tersebut sebagai wadah pengembangan profesional berkelanjutan. Dalam kerangka ini, CPD dipahami sebagai proses reflektif, kolaboratif, dan kontekstual yang bertujuan meningkatkan kapasitas profesional guru secara berkesinambungan, mencakup dimensi pedagogik, substansi mata pelajaran, dan pengembangan karier.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat dan dipilih secara sengaja (*purposive*) untuk menggambarkan realitas empirik pelaksanaan MGMP di konteks geografis yang menantang. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami bagaimana MGMP berfungsi sebagai ruang belajar kolaboratif yang memberikan akses bagi guru terhadap bentuk-bentuk pengembangan profesional yang adaptif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan kontekstual mereka. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Ekonomi yang aktif tergabung dalam MGMP. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* untuk memastikan keberagaman karakteristik yang relevan, meliputi status kepegawaian (ASN PNS, ASN P3K, dan non-ASN), lokasi sekolah (*urban-rural*), serta intensitas dan durasi keterlibatan dalam MGMP. Teknik ini memungkinkan peneliti

memperoleh perspektif yang kaya dan mendalam tentang variasi pengalaman guru dalam konteks CPD berbasis komunitas.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan dimensi partisipasi dalam kegiatan CPD, meliputi motivasi, persepsi manfaat, kendala yang dihadapi terhadap efektivitas MGMP. Wawancara dilakukan dalam suasana informal dan fleksibel untuk mendorong munculnya narasi reflektif yang autentik. Observasi digunakan untuk merekam dinamika interaksi selama kegiatan MGMP, sedangkan dokumentasi meliputi notulen kegiatan, perangkat ajar, dan laporan kehadiran sebagai data pendukung triangulasi.

Proses analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik, yang mencakup tahap pengodean terbuka, pengelompokan kategori, dan identifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan makna pengalaman guru. Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan membandingkan pola naratif antar-informan untuk menemukan kesamaan dan perbedaan makna. Dari proses ini, diperoleh empat tema dominan, yaitu: keterbatasan akses geografis dan tanggung jawab domestik sebagai hambatan partisipasi; ketimpangan bimbingan dalam penyusunan dokumen kenaikan pangkat; kebutuhan terhadap model kegiatan MGMP yang inovatif dan kontekstual; serta fungsi MGMP sebagai ruang kolegal untuk berbagi ilmu dan memperkuat solidaritas profesional antarguru.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Validitas temuan diuji melalui member checking, yakni dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada para informan untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman mereka. Selain itu, peer debriefing dilakukan dengan peneliti sejawat untuk menilai konsistensi proses pengodean, akurasi kategorisasi data, serta kredibilitas interpretasi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana MGMP berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran profesional guru khususnya di wilayah diluar pusat kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru memaknai peran *Musyawarah Guru Mata Pelajaran* (MGMP) Pendidikan Ekonomi di Kabupaten Sanggau dalam pengembangan profesional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap empat guru aktif di Kabupaten Sanggau diperoleh tiga poin utama yang menggambarkan pengalaman guru dalam mengikuti dan memaknai kegiatan MGMP, baik dalam aspek pedagogis maupun pengembangan karier, yakni: (1) persepsi guru terhadap kontribusi MGMP, (2) hambatan partisipasi aktif, (3) keterbatasan dukungan terhadap pengembangan karier.

a. Persepsi Guru terhadap Kontribusi MGMP dalam Pengembangan Profesionalisme

Guru-guru memandang MGMP sebagai ruang kolaboratif yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Forum ini dinilai memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, memperbarui

pemahaman kurikulum, serta memperluas jejaring profesional antarguru. Keterlibatan dalam MGMP membantu membangun kebersamaan dan saling mendukung untuk maju bersama (Wawancara, MS, 12 Mei 2025), serta memfasilitasi guru dalam berbagi informasi dan menyusun perangkat pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (Wawancara, SS, 12 Mei 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa MGMP telah berfungsi sebagai *learning community* yang memperkuat refleksi pedagogis dan solidaritas profesional di kalangan guru.

Meskipun demikian, kontribusi MGMP terhadap pengembangan profesionalisme guru belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek karier dan akademik. Beberapa guru menilai kegiatan MGMP masih berfokus pada aspek pedagogis dan kurikulum, sementara pendampingan terkait penyusunan dokumen angka kredit maupun karya ilmiah belum berjalan maksimal (Wawancara, SN, 12 Mei 2025; RG, 12 Mei 2025). Namun, para guru menunjukkan antusiasme terhadap transformasi MGMP menjadi forum yang lebih inovatif dan berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan tematik, workshop penelitian tindakan kelas, bimbingan penulisan karya ilmiah, serta penguatan pembelajaran digital (Wawancara, MS, SS, 12 Mei 2025). Persepsi ini mencerminkan kesadaran kolektif akan pentingnya MGMP sebagai pusat pengembangan profesional guru yang adaptif, reflektif, dan kontekstual.

b. Hambatan Partisipasi Aktif dalam Kegiatan MGMP



Faktor geografis dan logistik menjadi kendala utama partisipasi guru dalam kegiatan MGMP. Jarak antarsekolah dan lokasi pertemuan yang sering kali jauh, akses transportasi yang terbatas, serta biaya perjalanan yang tidak selalu ditanggung institusi menjadi hambatan yang signifikan. Sebagaimana diungkapkan oleh SD (Wawancara, 12 Mei 2025), *“kendala utama adalah jarak antar kecamatan yang cukup jauh... saya tidak bisa hadir kalau tempatnya terlalu jauh.”* Kondisi geografis Kabupaten Sanggau yang didominasi wilayah pedalaman dan keterbatasan infrastruktur jalan memperburuk situasi tersebut, sehingga guru di daerah terpencil memiliki tingkat keterlibatan lebih rendah dibandingkan guru di sekitar pusat kabupaten. Selain itu, tanggung jawab domestik juga menjadi faktor pembatas, khususnya bagi guru perempuan yang memiliki anak kecil (Wawancara, SS, 12 Mei 2025). Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa partisipasi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural, tetapi juga oleh peran sosial dan beban personal di luar sekolah.

Meskipun sebagian guru menghadapi kendala, beberapa informan melaporkan bahwa koordinasi kegiatan MGMP tetap berjalan baik berkat komunikasi melalui grup daring. Salah satu guru Ekonomi, menyampaikan bahwa ia *“belum mengalami kendala karena seluruh informasi kegiatan disampaikan secara efektif melalui grup, sehingga dapat diikuti dengan baik”* (Wawancara, MS, 12 Mei 2025). Namun demikian, Informan lain menegaskan bahwa kondisi jalan yang kurang baik dan

jarak yang jauh antar kecamatan tetap menjadi tantangan utama, meskipun kegiatan sering dipusatkan di kota agar lebih mudah dijangkau (Wawancara, RG, 12 Mei 2025). Guru Ekonomi lainnya menambahkan bahwa *“keterbatasan akses ini berdampak pada ketidakhadiran mereka ketika lokasi pertemuan terlalu jauh”* (Wawancara, SN, 12 Mei 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi aktif dalam MGMP sangat dipengaruhi oleh konteks geografis, infrastruktur, serta tanggung jawab sosial, sehingga diperlukan strategi adaptif seperti pelaksanaan pertemuan daring, pembentukan subkelompok MGMP di tingkat kecamatan, dan dukungan kelembagaan untuk pembiayaan transportasi guru.

c. Keterbatasan Dukungan MGMP terhadap Pengembangan Karier Guru

Sebagian besar guru menilai bahwa kegiatan MGMP masih berfokus pada aspek pedagogis dan kurikulum, belum sepenuhnya menyentuh dimensi strategis pengembangan karier. Belum tersedia pendampingan formal dalam penyusunan dokumen angka kredit, penulisan karya ilmiah, maupun pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagaimana diungkapkan oleh SD (Wawancara, 12 Mei 2025), *“Saya lebih banyak mengurus kenaikan pangkat secara mandiri, misalnya dengan menulis artikel atau menerbitkan buku sendiri.”* Pandangan serupa bahwa *“kegiatan MGMP belum memberikan bimbingan terkait dokumen kenaikan pangkat, terutama bagi guru ASN P3K yang belum memahami mekanisme angka kredit”*

(Wawancara, RG, 12 Mei 2025). Sementara itu, Susana menambahkan bahwa bimbingan formal dari MGMP belum dirasakan, sehingga ia lebih sering mengikuti pelatihan secara mandiri untuk mendukung peningkatan kompetensi (Wawancara, SS, 12 Mei 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa MGMP belum berfungsi optimal sebagai wahana *career-oriented professional development*. Ketiadaan mentor atau fasilitator ahli dalam bidang penulisan ilmiah, PTK, dan kenaikan pangkat menjadi salah satu penyebab rendahnya keberlanjutan program MGMP dalam mendukung karier guru. Sejumlah informan

menyarankan agar MGMP mengadakan seminar, workshop, dan pendampingan rutin dengan menghadirkan narasumber kompeten untuk memperkuat kapasitas profesional sekaligus memfasilitasi kebutuhan karier guru (Wawancara, MS, SN, 12 Mei 2025). Akibatnya, banyak guru mencari pelatihan dari luar MGMP atau bergabung dengan organisasi profesi lain seperti PGRI untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kariernya. Temuan ini menegaskan pentingnya transformasi MGMP dari forum pedagogis menjadi komunitas pembelajaran profesional yang juga berorientasi pada pengembangan karier berkelanjutan.



Gambar 1.

Model Pengembangan MGMP sebagai Komunitas Belajar Profesional (PLC)

Sumber: Olah data, 2025

d. Model Pengembangan MGMP sebagai Komunitas Belajar Profesional (PLC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Sanggau telah mencerminkan sebagian

prinsip utama *Professional Learning Community* (PLC), meskipun belum terstruktur secara formal. Kegiatan seperti diskusi kurikulum, penyusunan perangkat ajar bersama, dan berbagi praktik pembelajaran menunjukkan adanya komitmen kolektif guru

terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa. Kolaborasi yang terjalin dalam MGMP juga memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap profesi. Temuan ini sejalan dengan konsep *shared leadership* dalam PLC, di mana kepemimpinan muncul secara organik melalui peran guru senior yang berfungsi sebagai panutan dan penggerak kegiatan (Azorín et al., 2020; Grimm, 2024; Lagarensen et al., 2025). Dalam konteks ini, dinamika kepemimpinan kolektif dan solidaritas profesional di MGMP memperlihatkan prinsip *distributed leadership*, sebagaimana dijelaskan (Friesen & Brown, 2022) bahwa efektivitas PLC bergantung pada kolaborasi sejawat dan tanggung jawab bersama terhadap hasil belajar siswa.

Prinsip refleksi kolektif juga tampak kuat dalam kegiatan MGMP, terutama ketika guru mendiskusikan tantangan pembelajaran, mengkaji kurikulum, serta mencari solusi kontekstual secara bersama. Meskipun belum terdapat fasilitator profesional, partisipasi aktif guru menunjukkan adanya *bottom-up initiative* dalam membangun budaya belajar bersama. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Dhungana et al., 2021; Hauge & Wan, 2019), bahwa pengembangan profesional yang berakar pada kebutuhan lokal dan interaksi sejawat cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan model pelatihan *top-down*. Proses reflektif tersebut juga memperkuat otonomi profesional guru sebagaimana dijelaskan (Bergmark, 2023) yang menekankan pentingnya siklus refleksi dan adaptasi berulang dalam meningkatkan praktik pedagogis.

Beberapa informan bahkan menekankan perlunya kolaborasi dengan narasumber ahli dan pendamping eksternal agar kegiatan MGMP menjadi lebih terarah, sistematis, dan berdampak jangka panjang terhadap praktik pembelajaran.

Dalam konteks geografis yang menantang, MGMP berfungsi tidak hanya sebagai ruang kolaborasi profesional, tetapi juga sebagai *social-emotional support system* bagi guru di wilayah terpencil. Peran ini sejalan dengan (Grimm, 2024; Pham & Do, 2025) bahwa PLC dapat memperkuat solidaritas profesional serta kesejahteraan psikologis guru melalui interaksi sejawat yang suportif. Hasil analisis lintas tema menunjukkan bahwa empat tema utama saling berhubungan dan membentuk pola dinamis antara manfaat, hambatan, dan harapan terhadap keberlanjutan MGMP. MGMP berfungsi ganda: sebagai wadah pengembangan profesional sekaligus komunitas sosial yang menumbuhkan makna kerja dan identitas profesi. Namun, keberlanjutannya masih dibatasi oleh faktor struktural seperti disparitas status kepegawaian dan keterbatasan dukungan kebijakan (Dewi et al., 2023; Ulfah et al., 2024). Dengan demikian, partisipasi guru dalam *continuous professional development* (CPD) melalui MGMP tidak hanya mencerminkan motivasi individual, tetapi juga hasil interaksi antara konteks sosial, geografis, dan struktural yang membentangi peluang guru untuk berkembang secara profesional dan personal.

Temuan tersebut kemudian mengarah pada penyusunan model konseptual pengembangan profesional

guru berbasis komunitas, yang menempatkan MGMP sebagai *nucleus* kolaborasi profesional. Model ini terdiri atas empat dimensi utama yang saling memperkuat (Gambar 2). Pertama, kolaborasi pedagogis, yang menekankan kerja sama antarguru dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi praktik pembelajaran berbasis konteks kelas. Kedua, refleksi dan kepemimpinan kolektif, yang mendorong partisipasi sejawat, *shared leadership*, serta pengambilan keputusan bersama dalam memecahkan permasalahan pembelajaran. Ketiga, dukungan karier dan akademik, yang

mencakup fasilitasi peningkatan kompetensi, mentoring sejawat, serta integrasi MGMP dengan jalur pengembangan karier guru. Keempat, keberlanjutan dan adaptasi kontekstual, yaitu kemampuan komunitas untuk menyesuaikan praktik PLC dengan kondisi lokal, infrastruktur terbatas, serta dinamika sosial dan geografis di daerah. Melalui empat dimensi ini, MGMP berpotensi bertransformasi menjadi *Professional Learning Community* yang adaptif dan kontekstual sesuai karakteristik wilayah masing-masing.



Gambar 2.

Model Konseptual Penguatan MGMP Berbasis Komunitas

Sumber: Olah Data, 2025

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan MGMP sebagai *community-based continuous professional development* (CPD) perlu didukung oleh kebijakan yang terintegrasi dengan sistem pengembangan karier nasional. Pemerintah dan lembaga pendidikan daerah perlu memfasilitasi pelatihan berbasis kebutuhan lokal, menyediakan mentor profesional, serta memastikan akses setara bagi guru dari berbagai latar kepegawaian dan lokasi geografis.

Dukungan kebijakan yang berorientasi pada pemerataan dan kolaborasi lintas sekolah menjadi kunci keberlanjutan PLC di tingkat lokal. Tanpa dukungan struktural yang konsisten, MGMP berisiko hanya berfungsi sebagai forum administratif, bukan sebagai wadah transformasi profesional dan pembelajaran berkelanjutan bagi guru Indonesia.

Diskusi



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berperan sebagai arena belajar kolektif di mana guru membangun pemahaman profesional melalui interaksi sosial yang bermakna. Dalam kerangka *Cultural Historical Activity Theory* (CHAT), proses pembelajaran ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk konstruksi makna yang muncul dari konteks sosial dan budaya kerja guru (Hauge & Wan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran profesional dalam MGMP berlangsung melalui praktik diskursif yang memungkinkan guru merefleksikan pengalaman dan menegosiasikan identitas profesionalnya. Kegiatan berbagi pengalaman mengajar, penyusunan perangkat ajar, dan diskusi kurikulum memperlihatkan terjadinya proses internalisasi nilai profesional yang bersifat kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Bergmark, 2023) yang menekankan pentingnya proses belajar berbasis kerja kolaboratif dan reflektif dalam membangun kapasitas guru menuju pendidikan berbasis riset. Selain itu, hasil ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran profesional guru yang efektif membutuhkan interaksi sosial yang dilandasi kepercayaan dan saling menghargai antaranggota komunitas (Hernández-Sellés et al., 2019). Dalam konteks MGMP, nilai-nilai kebersamaan dan saling dukung menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kolaborasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MGMP tidak hanya berfungsi sebagai forum administratif, melainkan juga sebagai sistem aktivitas sosial yang menumbuhkan pembelajaran profesional berbasis konteks dan budaya lokal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan MGMP telah mencerminkan sebagian prinsip *Professional Learning Community* (PLC), khususnya dalam aspek kolaborasi dan kepemimpinan kolektif. Para guru menunjukkan peran aktif sebagai fasilitator sejawat, yang mencerminkan praktik *distributed leadership* sebagaimana dijelaskan (Azorín et al., 2020). Bentuk kepemimpinan ini memungkinkan guru untuk saling berbagi tanggung jawab dalam mengarahkan tujuan pembelajaran dan meningkatkan mutu praktik mengajar. Namun, seperti yang ditemukan oleh (Sølvik & Roland, 2025), keberhasilan kepemimpinan kolektif seringkali bergantung pada sejauh mana struktur organisasi sekolah mampu memfasilitasi proses kolaboratif yang berkelanjutan. Dalam konteks MGMP di Sanggau, kepemimpinan muncul secara organik dari guru-guru senior yang berperan sebagai penggerak komunitas tanpa dukungan kelembagaan yang kuat. Kondisi ini serupa dengan temuan (Friesen & Brown, 2022) yang menunjukkan bahwa guru pemimpin memerlukan dukungan sistemik agar kolaborasi profesional dapat berjalan efektif dan berdaya transformasi. Selain itu, (Nguyen & Ng, 2020) menegaskan bahwa dukungan afektif dan sosial menjadi kunci untuk menjaga motivasi dan kesinambungan kerja kolaboratif di antara guru. Oleh karena itu, kepemimpinan kolektif dalam MGMP perlu dikembangkan melalui model partisipatif yang mengintegrasikan dimensi sosial, emosional, dan struktural dalam upaya memperkuat kapasitas komunitas profesional. Kesimpulannya, kepemimpinan kolektif yang tumbuh dari partisipasi guru menjadi fondasi utama bagi

MGMP untuk berkembang sebagai komunitas belajar profesional yang berdaya dan berkelanjutan.

Aspek penting lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya pendekatan partisipatif dalam pengembangan profesional guru di MGMP. Hasil menunjukkan bahwa otonomi dan agensi guru berkembang ketika mereka diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan MGMP. Pendekatan ini selaras dengan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan penguatan kapasitas guru melalui refleksi Tindakan (Dhungana et al., 2021). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai subjek aktif yang secara kolektif mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang solusi kontekstual, dan mengevaluasi hasilnya bersama rekan sejawat. Prinsip ini juga tercermin dalam *Interconnected Interactive Model of Professional Growth* (IIMPG) yang dikembangkan (Ko et al., 2022), di mana pertumbuhan profesional terjadi melalui siklus refleksi dan adaptasi berulang. Pendekatan kolaboratif seperti ini mendorong guru untuk belajar dari pengalaman, memperbaiki praktik mengajar, serta menginternalisasi prinsip desain pembelajaran yang lebih kontekstual. Dalam MGMP di Sanggau, praktik refleksi bersama semacam ini mulai muncul ketika guru mendiskusikan strategi pembelajaran, tantangan kurikulum, dan inovasi pengajaran digital. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dan reflektif terbukti menjadi landasan penting bagi MGMP untuk berkembang sebagai wahana *community-based professional development* yang otonom dan berkelanjutan.

Dari perspektif kompetensi profesional, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keterlibatan guru dalam MGMP mencakup dimensi kognitif, afektif, dan situasional yang saling terintegrasi. Hal ini sejalan dengan *Multidimensional Adapted Process* (MAP) Model yang dikemukakan (Metsäpelto et al., 2022), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan konseptual, keterampilan praktis, dan sensitivitas kontekstual dalam kinerja guru. Aktivitas seperti berbagi pengalaman, refleksi pedagogis, serta penyusunan perangkat ajar berbasis konteks lokal memperlihatkan bagaimana kompetensi guru berkembang melalui pengalaman nyata. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam komunikasi MGMP secara daring memperkuat dimensi sosial dan kolaboratif pembelajaran profesional (Herrera-Pavo, 2021; Philipsen et al., 2019). Keberadaan media daring memungkinkan guru di daerah terpencil untuk tetap terhubung dan berpartisipasi dalam diskusi, memperluas makna komunitas profesional di era digital. Namun, keterbatasan infrastruktur dan dukungan kebijakan masih menjadi hambatan yang signifikan bagi keberlanjutan program MGMP. Oleh karena itu, dukungan sistemik berupa pelatihan berbasis kebutuhan lokal, fasilitator ahli, dan insentif kebijakan diperlukan untuk menjamin keberlanjutan forum ini (Dewi et al., 2023). Dengan adanya dukungan tersebut, MGMP berpotensi menjadi ekosistem belajar yang mengintegrasikan dimensi kompetensi profesional dengan kondisi sosial dan geografi dimana guru bertugas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperluas pemahaman



tentang bagaimana prinsip-prinsip PLC dan pengembangan profesional berkelanjutan (CPD) dapat diadaptasi dalam konteks sosial-geografis Indonesia. MGMP berfungsi ganda sebagai ruang kolaborasi profesional dan sistem dukungan sosial bagi guru yang bekerja dalam keterbatasan sumber daya. Sinergi antara kolaborasi reflektif, kepemimpinan partisipatif, dan dukungan sistemik membentuk kerangka konseptual penguatan MGMP sebagai komunitas belajar profesional. Kerangka ini konsisten dengan pandangan (Azorín et al., 2020; Friesen & Brown, 2022) bahwa keberhasilan PLC bergantung pada kolaborasi horizontal yang dilandasi saling percaya dan rasa memiliki terhadap profesi. Dalam konteks Indonesia, di mana kondisi geografis dan disparitas kepegawaian memengaruhi partisipasi guru, pendekatan berbasis komunitas menjadi strategi paling realistis untuk membangun kapasitas profesional. Integrasi teknologi kolaboratif dan riset tindakan partisipatif dapat memperkuat konektivitas dan keberlanjutan MGMP di daerah terpencil (Bergmark, 2023; Nguyen & Ng, 2020). Sebagaimana diungkap Jogo et al. (2022) MGMP perlu diposisikan bukan hanya sebagai forum rutin, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran sosial yang dinamis yang memungkinkan guru membangun identitas profesional, memperdalam praktik reflektif, serta memperkuat solidaritas profesi dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia sebagaimana dijelaskan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan wadah pembelajaran profesional yang berkembang melalui kerja sama dan interaksi antarguru.

Kegiatan dalam MGMP memungkinkan guru saling bertukar pengalaman, melakukan refleksi bersama, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Meskipun demikian, efektivitas MGMP masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan dukungan kelembagaan, kurangnya pendampingan berkelanjutan, serta akses teknologi yang belum merata. Kondisi ini menuntut adanya penguatan peran MGMP agar dapat berjalan lebih optimal dan menjangkau guru secara lebih luas. Berdasarkan temuan penelitian, penguatan MGMP perlu diarahkan pada peningkatan kualitas kolaborasi, pengembangan kepemimpinan yang lebih partisipatif, serta penyediaan dukungan sistem yang konsisten. Upaya tersebut memerlukan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan fasilitator lokal, agar MGMP dapat berfungsi secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan langkah penguatan yang tepat, MGMP berpotensi menjadi ekosistem pengembangan profesional yang mampu meningkatkan kompetensi guru secara berkesinambungan. Pada akhirnya, keberlanjutan kegiatan MGMP dapat mendukung peningkatan pemerataan mutu pembelajaran dan kontribusi terhadap kualitas pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anlimachie, M. A., & Avoada, C. (2020). Socio-economic impact of closing the rural-urban gap in pre-tertiary education in Ghana: context and strategies. *International Journal of Educational Development*, 77(April 2019), 102236.

- <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102236>
- Azorín, C., Harris, A., & Jones, M. (2020). Taking a distributed perspective on leading professional learning networks. *School Leadership and Management*, 40(2–3), 111–127. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1647418>
- Bergmark, U. (2023). Teachers' professional learning when building a research-based education: context-specific, collaborative and teacher-driven professional development. *Professional Development in Education*, 49(2), 210–224. <https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1827011>
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Chari, S. G. (2024). Bridging Gaps, Building Futures: Tackling Socio-Economic Disparities Through Education and. *London Journal of Research in Humanities & Social Science*, 24(16).
- Clercq, F. De. (2024). The Persistence of South African Educational Inequalities: The Need for Understanding and Relying on Analytical Frameworks. *Education as Change*, 24.
- Dewi, L., Susilana, R., Setiawan, B., Alias, N., & Zulnaidi, H. (2023). A Proposed Problem-Centered Thinking Skill (PCTS) Model at Secondary Schools in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Instruction*, 16(3), 615–638.
- Dhungana, P., Luitel, B. C., Gjøtterud, S., & Wagle, S. K. (2021). Context-responsive Approaches of / for Teachers' Professional Development: A Participatory Framework. *Journal of Participatory Research Methods*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.35844/001c.18869>
- Friesen, S., & Brown, B. (2022). Teacher leaders: developing collective responsibility through design-based professional learning. *Teaching Education*, 33(3), 254–271. <https://doi.org/10.1080/10476210.2020.1856805>
- Grimm, F. (2024). Professional Development in Education Teacher leadership for teaching improvement in professional learning communities. *Professional Development in Education*, 50(6), 1135–1147. <https://doi.org/10.1080/19415257.2023.2264286>
- Hauge, K., & Wan, P. (2019). Teachers' collective professional development in school: A review study. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1619223>
- Hernández-Sellés, N., Pablo-César Muñoz-Carril, & González-Sanmamed, M. (2019). Computer-supported collaborative learning: An analysis of the relationship between interaction, emotional support and online collaborative tools. *Computers and Education*, 138(February), 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.04.012>
- Herrera-Pavo, M. Á. (2021). *Collaborative learning for virtual higher education*.



- Learning, Culture and Social Interaction*, 28(June 2020), 100437. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100437>
- Jannah, R. (2025). Evaluasi Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Melalui Klasifikasi Spasial Dengan Neural Network. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 10(2), 1743–1752. <https://doi.org/10.29100/jipi.v10i2.7899>
- Jogo, P.H., Fitri, M., Kholiq, A., Madiku, A.K., 2022.Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru IPS dalam Proses Pembelajaran. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7 (1) DOI: 10.31932/jpe.v7i1.1506
- Ko, M. L. M., Hall, A., & Goldman, S. R. (2022). Making Teacher and Researcher Learning Visible: Collaborative Design as a Context for Professional Growth. *Cognition and Instruction*, 40(1), 27–54. <https://doi.org/10.1080/07370008.2021.2010212>
- Lagarese, F., Purwanto, N. A., & Hemamalini. (2025). Transformational Leadership of the Principal in the Implementation of the Professional Learning Community (PLC). *Jurnal Eduscience*, 12(3), 644–659.
- Li, L., Du, K., Zhang, W., & Mao, J. (2018). Poverty alleviation through government-led e-commerce development in rural China: An activity theory perspective. *Info Systems*, December 2016, 1–39. <https://doi.org/10.1111/isj.12199>
- Longkumer, I., & Rao, B. V. (2025). Anchoring Development: A Swot Analysis of Quality Education in Nagaland' s Secondary Schools. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research and Innovation*, 03(02), 73–88.
- Mazzarella, F., May, A., & Mitchell, V. (2021). A methodological framework for crafting situated services. *Journal of Service Management*, 32(5), 752–782. <https://doi.org/10.1108/JOSM-05-2020-0188>
- Metsäpelto, R. L., Poikkeus, A. M., Heikkilä, M., Husu, J., Laine, A., Lappalainen, K., Lähteenmäki, M., Mikkilä-Erdmann, M., Warinowski, A., Iiskala, T., Hangelin, S., Harmoinen, S., Holmström, A., Kyrö-Ämmälä, O., Lehesvuori, S., Mankki, V., & Suvilehto, P. (2022). A multidimensional adapted process model of teaching. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 34(2), 143–172. <https://doi.org/10.1007/s11092-021-09373-9>
- Mo, D., Bai, Y., Shi, Y., Abbey, C., Zhang, L., Rozelle, S., & Loyalka, P. (2020). Institutions , implementation , and program effectiveness: Evidence from a randomized evaluation of computer-assisted learning in rural China. *Journal of Development Economics*, 146(April). <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102487>
- Moet, M., & Lay, M. (2020). *Quality teacher education: a review of professional learning community*. 9(4).
- Nguyen, D., & Ng, D. (2020). Teacher collaboration for change: sharing, improving, and spreading.

- Professional Development in Education*, 00(00), 638–651.
<https://doi.org/10.1080/19415257.2020.1787206>
- Nurlatu, J., Laurens, S., Ohoiwutum, S. K., & Tuanaya, W. (2025). Pendidikan di Daerah Kepulauan: Pembelajaran dari Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 11307–11317.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9592>
- Pham, K. D., & Do, T. (2025). VIETNAMESE EDUCATION DURING THE FEUDAL ERA: SIGNIFICANT INFLUENCES OF CONFUCIAN EDUCATION. *Conhecimento & Diversidade*, 17(45), 215–235.
- Philipsen, B., Tondeur, J., Pareja Roblin, N., Vanslambrouck, S., & Zhu, C. (2019). Improving teacher professional development for online and blended learning: a systematic meta-aggregative review. *Educational Technology Research and Development*, 67(5), 1145–1174.
<https://doi.org/10.1007/s11423-019-09645-8>
- Reinders, S., Dekker, M., & Jean- Benoît Falisse. (2021). Inequalities in higher education in low- and middle- income countries: A scoping review of the literature. *Dev Policy Rev*, 39.
- Shifrer, D. (2022). Contextualizing Educational Disparities and the Evaluation of Teacher Quality. *Social Problems*, 69(2), 841–886.
<https://doi.org/10.1093/socpro/spaa044>
- Sølvik, R. M., & Roland, P. (2025). Teachers' and principals' diverse experiences expand the understanding of how to lead collective professional learning among teachers. *International Journal of Leadership in Education*, 28(3), 486–509.
<https://doi.org/10.1080/13603124.2021.2021295>
- Tang, M., Ren, P., & Zhao, Z. (2024). Bridging the Gap: The Role of Educational Technology in Promoting Educational Equity. *The Educational Review, USA*, 8(8), 1077–1086.
<https://doi.org/10.26855/er.2024.08.012>
- Truong, T. D., Dinh, H.-V. T., Ha, X. Van, Nguyen, H. T., Dau, L. M., & Tran, N. G. (2025). Social Sciences & Humanities Open The role of key stakeholders in building effective professional learning communities (PLCs) in Vietnamese primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(November 2024).
- Tsujita, M. (2023). Multidimensional design- reality gaps in ICT in education projects in the Samoan aidscape. *Development Policy Review*, 41.
- Turetsky, K. M., Sinclair, S., Starck, J. G., & Shelton, J. N. (2021). Beyond students: how teacher psychology shapes educational inequality. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(8), 697–709.
<https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.04.006>
- Ulfah, M., Syahrudin, H., Thoharudin, M., Wardani, S. F., & Kholifah, N. (2024). Examining the role of family sociology, managerial support, and working conditions in determining teacher performance in Indonesia: the



mediating role of motivation and professional development. *Frontiers in Education*, 9(August), 1–15. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1413525>

Wang, N., & An, B. G. (2023). Improving teachers' professional development through professional learning community: Voices from secondary school teachers at Malaysian Chinese independent schools. *Heliyon*, 9(6), e17515. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17515>

Yusuf, A., & Hanif, M. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Ketimpangan Akses di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 153–166. <https://jipipi.org/index.php/jipipi153S>
ituswebjurnal:<https://jipipi.org/index.php/jipipi>